

PENGEMBANGAN INSTRUMEN DIAGNOSIS KESEHATAN SUPERVISI PEMBELAJARAN

Dithia Linggarsi¹⁾, Cipi Triatna²⁾, Cicih Sutarsih³⁾

^{1,2,3)}Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence Email: Dithial@upi.edu

Abstract.

The research entitled "Development of Learning Supervision Health Diagnostic Instruments". Participants in this study were three education management experts, 102 school principals, 317 teachers and 135 well-known administrators in public and private junior high schools (SMP) throughout Purwakarta Regency. The purpose of this study was to analyze the learning surveillance health diagnosis instrument, see the health picture of learning supervision at State and Private Junior High Schools (SMP) in Purwakarta Regency and follow up on the results of the learning supervision health diagnosis. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. The technique of using data using a questionnaire. The instrument was developed based on the dimensions of the program, planning, implementation, evaluation and supervision reporting. As for the instrument development technique through construction tests with expert lecturers by revising the item questions, respondent construct tests by distributing questionnaires with the help of Google in the form of validity tests, reliability tests and Weight Mean Score. The researcher concluded that the output of this study was in the form of a learning supervision health diagnosis instrument that could be used as a research measurement tool and a measuring tool to diagnose the health of learning supervision consisting of instruments for the principal who handled 23 questions, the teacher entered 22 questions and the administration that was asked. 16 question items; health picture Learning Supervision in Public and Private Junior High Schools throughout Purwakarta Regency as a whole is in a very healthy condition and based on school accreditation is also in a very healthy condition; and follow-up on the results of the learning supervision health diagnosis in the form of maintenance and the current condition of the supervision of learning in schools for each and existing indicators.

Keyword: Instruments, Diagnosis, Health Learning Supervision

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menyelenggarakan pendidikan berupa memberikan layanan pokok dalam bentuk pembelajaran kepada peserta didik. Sekolah merupakan "Kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan" (UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Maka dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan untuk

menyelenggarakannya kegiatan pengajaran untuk peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tentunya perlu dikelola. Didik Prangbakat (2001, hlm.3) menyatakan "Manajemen Sekolah merupakan suatu bentuk upaya pemberdayaan sekolah dan lingkungannya untuk mewujudkan sekolah mandiri dan efektif melalui optimalisasi peran dan fungsi sekolah sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan bersama. Diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran, dengan mendayagunakan segala sumber yang ada di lingkungan sekolah". Dalam melakukan

pengelolaan ataupun manajemen di sekolah terdapat standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Standar yang dimaksud diatur dalam Permendikbud No 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang terdiri dari standar isi, standar kompetensi kelulusan, standar proses pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, standar penilaian dan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Untuk memenuhi standar-standar tersebut, sekolah harus mampu mengelola seluruh komponen dengan efektif dan efisien sehingga mampu mencapai tujuan sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya.

Namun, dalam pelaksanaan manajemen sekolah terdapat beberapa hambatan atau kendala sehingga tujuan sekolah sulit tercapai. Terhambatnya pencapaian tujuan sekolah dibuktikan dengan rendahnya pencapaian standar nasional pendidikan di Provinsi Jawa barat baru mencapai 4,31 (2016), 4,22 (2017) dan 5,89 (2018) sedangkan di Kabupaten Purwakarta mencapai nilai 3,97 (2016), 4,79 (2017), 5,88 (2018).

Hal ini menunjukkan masih rendahnya angka ketercapaian dan adanya permasalahan yang memerlukan pemecahannya secara sistematis. mengingat pemenuhan 8 SNP sudah dilakukan sejak tahun 2006 sampai 2018 atau kurang lebih selama 12 tahun, sejak diundangkannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada level satuan pendidikan (sekolah), pemenuhan standar pengelolaan ini masih menjadi kebingungan bagi banyak kepala sekolah dikarenakan mereka belum memahami bagaimana seharusnya melakukan proses manajemen sekolah dengan baik.

Sekolah sebagai sebuah lembaga, dipimpin oleh kepala sekolah yang berperan secara strategis dalam pengelolaan sekolah juga dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah. Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 pasal 9 menjelaskan bahwa beban kerja kepala sekolah terdiri dari: 1) manajerial; 2)

pengembangan kewirausahaan; dan 3) supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Adapun Fungsi utama kepala sekolah menurut Mulyasa (2013) yaitu: 1) sebagai *educator*; 2) sebagai manajer; 3) sebagai administrator; 4) sebagai supervisor; 5) sebagai *leader*; 6) sebagai inovator; dan 7) sebagai motivator. Dengan demikian, tugas dan fungsi posisi kepala sekolah menjadi hal yang strategis dalam mencapai mutu pendidikan di sekolah.

Salah satu fungsi kepala sekolah yang dinilai strategis dalam mencapai mutu pendidikan di sekolah adalah fungsi sebagai supervisor, yaitu bantuan kepala sekolah kepada guru-guru supaya mereka dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Supervisi selalu mengacu kepada kegiatan memperbaiki proses pembelajaran. Supervisi pendidikan didefinisikan sebagai proses pemberian layanan bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas pengelolaan proses pembelajaran secara efektif dan efisien (Bafadal, 2004 hlm. 46). Supervisi merupakan salah satu fungsi kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru dalam melaksanakan pengajaran.

Dalam rangka pemetaan kompetensi kepala sekolah, pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK-PMP) menyelenggarakan uji kompetensi kepala sekolah. Kegiatan tersebut diikuti oleh 166.333 orang kepala sekolah dari berbagai jenis, jenjang, dan masa kerja yang bervariasi di seluruh provinsi. Adapun hasil dari kegiatan tersebut khususnya di provinsi Jawa barat rata-rata dari dimensi manajerial sebesar 59,02; dimensi supervisi sebesar 52,07; dan dimensi kewirausahaan sebesar 59,35; sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai paling rendah dari ketiga kompetensi tersebut adalah pada kompetensi supervisi. Padahal, peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat dibutuhkan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di

sekolah. Ketika fungsi supervisi tidak terlaksana dengan baik, maka dapat diindikasikan bahwa supervisi tersebut dalam kondisi yang tidak sehat. Dalam implementasi praktisnya, banyak kepala sekolah tidak memahami bagaimana kesehatan supervisi yang dilaksanakannya. Ketika kepala sekolah tidak memiliki pengetahuan mengenai praktik supervisi di sekolah baik atau buruk, kecenderungan praktik supervisi tidak akan berkembang dengan baik. Bahkan, sangat memungkinkan praktik supervisi di sekolah buruk, tetapi dianggap baik karena pihak sekolah tidak memahami bagaimana karakteristik supervisi yang sehat atau yang sakit. Kondisi ini akan berakibat pada minimnya perbaikan praktik supervisi maupun praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Maka dari itu, dibutuhkan suatu instrumen untuk mengetahui indikator kesehatan supervisi pembelajaran yang baik.

Pada tahun 2019 telah dilakukan penelitian untuk merumuskan instrumen diagnosis kesehatan manajemen sekolah yang salah satunya membahas mengenai diagnosis kesehatan supervisi pembelajaran yang diteliti oleh Cipi Triatna, Dkk yang telah menghasilkan instrumen diagnosis kesehatan supervisi pembelajaran. Namun instrumen tersebut harus dikembangkan melalui revisi instrument, uji coba instrument secara luas dan finalisasi instrumen, sehingga menjadi instrumen yang standar untuk mengukur atau mendeteksi kesehatan supervisi di sekolah. Penelitian ini mencoba untuk melanjutkan mengembangkan instrumen supervisi pembelajaran tersebut yang diharapkan mampu mendeteksi tingkat kesehatan atau tingkat penyakit yang terdapat dalam manajemen sekolah, khususnya dalam pelaksanaan supervisi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Instrumen Diagnosis Kesehatan Supervisi Pembelajaran.”**

Rumusan masalah di atas dapat dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis instrumen diagnosis kesehatan supervisi pembelajaran?
2. Bagaimana gambaran kesehatan supervisi pembelajaran pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta se-Kabupaten Purwakarta?
3. Bagaimana tindak lanjut hasil diagnosis kesehatan supervisi pembelajaran?

Penelitian yang dilakukan tentunya memiliki tujuan. Tujuan umum diadakannya penelitian ini adalah menganalisis suatu instrumen untuk mendiagnosa kesehatan supervisi pembelajaran.

Menurut Purwanto (2003, hlm. 32), supervisi adalah *aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif*. Selanjutnya, Purwanto (2009, hlm. 76) mengatakan bahwa supervisi pendidikan adalah segala bantuan dari pemimpin sekolah yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya didalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan, berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran, dan metode-metode mengajar yang lebih baik..

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 pasal 9 menjelaskan rincian tugas dalam pelaksanaan supervisi terdiri dari:

1. Merencanakan program supervisi guru dan tenaga kependidikan.
2. Melaksanakan supervisi guru.
3. Melaksanakan supervisi terhadap tenaga kependidikan.
4. Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
5. Melaksanakan evaluasi supervisi guru dan tenaga kependidikan.

Merencanakan dan menindaklanjuti hasil evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif. Sukmadinata (2009, hlm. 72) mengemukakan bahwa “penelitian deskriptif ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena fenomena yang ada, baik fenomena yang alamiah maupun rekayasa manusia”. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk :

- 1) Memecahkan masalah actual yang dihadapi sekarang
- 2) Mengumpulkan data atau informasi yang disusun , dijelaskan dan dianalisis.

Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 35), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif sangat tepat untuk mengukur variabel-variabel sehingga data yang diperoleh berupa angka-angka yang dapat dianalisis berdasarkan prosedur dan perhitungan statistika.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan gambaran terkini dan apa adanya terkait permasalahan yang ada mengenai Kesehatan Supervisi di tempat penelitian. Maka dari itu dengan permasalahan yang akan diteliti, metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan di harapkan akan memberikan informasi yang factual mengenai Kesehatan Supervisi Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Swasta se-Kabupaten Purwakarta.

Dalam penelitian ini terdapat partisipan yang terdiri dari 3 orang Ahli Manajemen Pendidikan (Dosen), 102 Kepala Sekolah, 317 orang Guru dan 135 orang Tata Usaha di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se- Kabupaten Purwakarta.

Instrumen penelitian dikembangkan dari teori dan penelitian sebelumnya . kemudian dilakukan pengujian validitas instrumen melalui

pengujian validitas konstruk (*construct validity*) oleh *Judgment expert*. Uji validitas konstruk dilakukan untuk menguji kontekstualisasi butir item agar sesuai dengan karakteristik sekolah. Pengujian validitas konstruk dilakukan bersama ahli manajemen pendidikan, dalam hal ini adalah Dosen Departemen Administrasi Pendidikan yang berjumlah tiga orang melalui tahapan sebagai berikut.

Selanjutnya dilakukan uji validitas konstruk kepada Responden yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru dan Tata Usaha di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se- Kabupaten Purwakarta. Uji validitas Konstruk oleh responden bertujuan untuk mengetahui apakah instrument dapat dipahami oleh responden atau tidak.

Kemudian dilakukan uji validitas setiap faktor dan item dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS (Statistical Package for Social Science). Uji validitas ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesahihan atau kebenaran suatu instrument.

Setelah itu dilakukan uji reabilitas instrumen. Proses pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS (Statistical Package for Social Science). Berdasarkan instrumen yang sudah valid dan reliabel, dilakukan uji kegunaan instrumen untuk mengetahui kecenderungan umum setiap variabel dengan menggunakan teknik *Weight Means Score* (WMS).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Instrumen Diagnosis Kesehatan Supervisi Pembelajaran

Instrumen diagnosis kesehatan supervisi pembelajaran dikembangkan berdasarkan penelitian terdahulu kemudian diperbaiki berdasarkan uji konstruk dosen ahli, lalu dilakukan uji konstruk oleh responden yaitu Kepala Sekolah, Guru dan Tata Usaha di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se- Kabupaten Purwakarta yang hasilnya jawaban “tidak Paham” responden tidak lebih dari 3% pada masing masing item, maka item pertanyaan pada instrument harus direvisi.

Kemudian dilakukan uji validitas yang dilakukan pada instrument penelitian

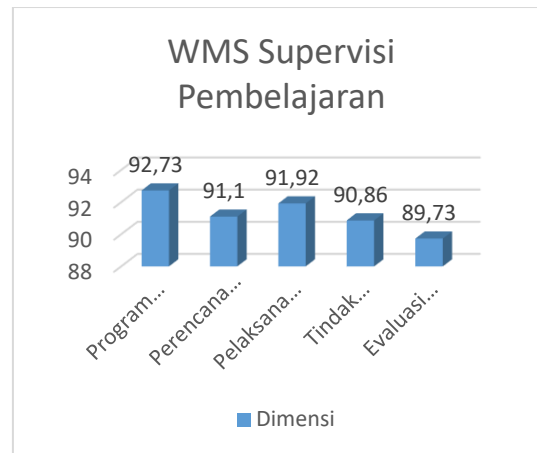
menggunakan bantuan *SPSS versi 20.0 for windows* dengan bantuan *microsoft excel 2013* pada instrument Kepala Sekolah, Guru dan Tata Usaha. Uji validitas yang dilakukan terhadap 23 item pertanyaan pada instrument kepala sekolah 0,195; 22 item pertanyaan pada instrument guru dengan r tabel 0,110; dan 16 item pertanyaan pada instrument Tata Usaha dengan r tabel 0,169 dinyatakan **Valid** secara keseluruhan karena r hitung masing masing item pada setia instrument lebih besar dari r tabel.

Setelah instrument dinyatakan Valid, maka dilakukan uji reabilitas. Adapun uji reabilitas pada 23 item pertanyaan instrument kepala sekolah menghasilkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,973; uji reabilitas pada 22 item pertanyaan instrument Guru menghasilkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,969; untuk uji reabilitas pada 16 item pertanyaan instrument Tata Usaha menghasilkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,950. Masing masing item pertanyaan pada instrumen Kepala sekolah, Guru dan Tata Usaha berada pada interval sangat kuat, maka instrument kepala sekolah dinyatakan **Reliable**.

Berdasarkan tahapan uji instrumen yang di lakukan disimpulkan bahwa instrumen Diagnosis Kesehatan Supervisi Pembelajaran dapat dijadikan alat ukur penelitian dan alat ukur kesehatan supervisi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se- Kabupaten Purwakarta.

2. Gambaran kesehatan Supervisi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se- Kabupaten Purwakarta.

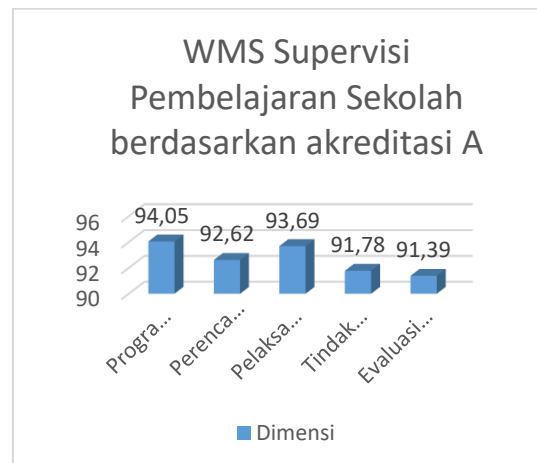
Untuk mengetahui kecenderungan umum mengenai kesehatan supervisi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se- Kabupaten Purwakarta, peneliti menggunakan teknik Weight Means Score (WMS). Dari hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa dari 5 Dimensi yang terdiri dari 10 Indikator diperoleh hasil total rata-rata pada instrumen tersebut adalah sebesar 3,64 atau setara dengan nilai 91,1. Apabila dikonsultasikan dengan tabel WMS maka keseluruhan dimensi termasuk dalam kategori **sangat sehat**. Dari kelima dimensi ini, masing-masing memiliki skor kecenderungan umum berbeda yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1

Grafik Kecenderungan Kesehatan Supervisi Pembelajaran di SMP se- Kabupaten Purwakarta

Nilai rata rata kecenderungan umum variabel kesehatan supervisi pembelajaran pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) **berakreditasi A** se-Kabupaten Purwakarta secara keseluruhan sebesar 3,71 atau setara dengan nilai 92,67. Dari perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan supervisi di SMP Negeri dan Swasta **berakreditasi A** se-Kabupaten Purwakarta termasuk dalam kategori yang **sangat sehat**. Dari kelima dimensi ini, masing-masing memiliki skor kecenderungan umum berbeda yang dapat dilihat pada gambar berikut.

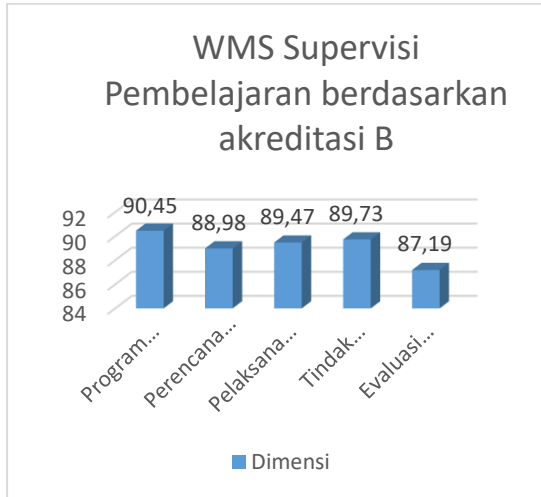


Gambar 2

Grafik Kecenderungan Kesehatan Supervisi Pembelajaran di SMP berakreditasi A se- Kabupaten Purwakarta

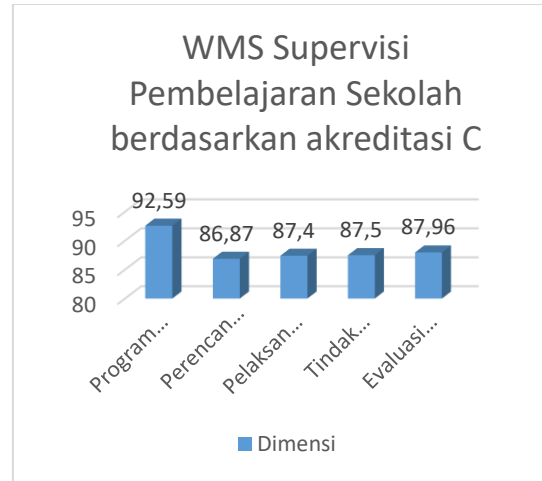
Selain itu, untuk nilai rata rata kecenderungan umum variabel kesehatan supervisi pembelajaran pada SMP Negeri dan Swasta **berakreditasi B** se-Kabupaten Purwakarta secara keseluruhan sebesar 3,55

atau setara dengan nilai 88,87. Dari perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan supervisi di SMP Negeri dan Swasta **berakreditasi B** se-Kabupaten Purwakarta termasuk dalam kategori yang **sangat sehat**. Dari kelima dimensi ini, masing-masing memiliki skor kecenderungan umum berbeda yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3
Grafik Kecenderungan Kesehatan Supervisi Pembelajaran di SMP berakreditasi B se-Kabupaten Purwakarta

Kemudian untuk nilai rata rata kecenderungan umum variabel kesehatan supervisi pembelajaran pada SMP Negeri dan Swasta **berakreditasi C** se-Kabupaten Purwakarta secara keseluruhan sebesar 3,50 atau setara dengan nilai 87,57. Dari perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan supervisi di SMP Negeri dan Swasta **berakreditasi C** se-Kabupaten Purwakarta termasuk dalam kategori yang **sangat sehat**. Dari kelima dimensi ini, masing-masing memiliki skor kecenderungan umum berbeda yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4
Grafik Kecenderungan Kesehatan Supervisi Pembelajaran di SMP berakreditasi C se-Kabupaten Purwakarta

Dari gambaran kesehatan supervisi pembelajaran berdasarkan akreditasi, baik sekolah berakreditasi A, B dan C berada dalam **kategori Sangat Sehat**. namun rata rata sekolah **berakreditasi A** memperoleh skor **paling tinggi** yaitu sebesar 3,71 atau setara dengan nilai 92,67. Sementara rata rata sekolah **berakreditasi C** memperoleh skor **paling rendah** yaitu 3,50 atau setara dengan nilai 87,57.

Hasil Gambaran kesehatan supervisi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta se – Kabupaten Purwakarta baik secara keseluruhan Dimensi maupun berdasarkan Akreditasi menunjukkan kondisi **Sangat Sehat**. kondisi Sangat Sehat tersebut berarti variabel supervisi pembelajaran terbebas dari penyakit. Penyakit yang dimaksud yaitu seperti ketidaksesuaian, ketidakberfungsian dan kekurangan. serta memiliki kesiapan dalam memenuhi fungsi supervisi pembelajaran untuk mencapai tujuan supervisi pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru.

3. Tindak Lanjut Kesehatan Supervisi Pembelajaran

Dari gambaran kesehatan tersebut di perlukan upaya tindak lanjut agar variabel supervisi pembelajaran tetap berada dalam kondisi baik mapun lebih baik. adapun langkah yang harus dilakukan untuk sekolah yang termasuk dalam kategori “sangat Sehat” adalah melakukan upaya Pemeliharaan yang sudah

biasa dilakukan dan pemantauan kondisi terkini dari setiap variabel yaitu Supervisi Pembelajaran.

Adapun jenis pemeliharaan yang dapat dilakukan dalam kesehatan supervisi pembelajaran yaitu

- a) pemeliharaan pencegahan, yaitu inspeksi periodik untuk mendeteksi kondisi yang mungkin menyebabkan ketidakberfungsian, atau dengan kata lain yaitu deteksi dan penanganan dini ketidakberfungsian. adapun upaya pemeliharaan pencegahan dapat dilakukan pada tahap persiapan supervisi pembelajaran. Dimana pada tahap ini dilakukan analisis persiapan yang perlu dilakukan yaitu berupa perumusan tujuan supervisi, jadwal supervisi, teknik supervisi, instrumen supervisi berdasarkan hasil analisis (Aedi, 2014, hlm. 275) guna mencegah ketidakberfungsian, ketidaksesuaian dan kekurangan dalam program supervisi.
- b) pemeliharaan korektif, adalah pemeliharaan yang dilakukan secara berulang atau pemeliharaan yang dilakukan untuk memperbaiki suatu bagian. Pemeliharaan korektif ini dapat dilakukan pada setiap dimensi kesehatan supervisi pembelajaran antara lain dimensi perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut serta evaluasi dan pelaporan supervisi pembelajaran. Pemeliharaan korektif ini guna meminimalisir ketidakberfungsian, ketidaksesuaian dan kekurangan pada supervisi pembelajaran
- c) Pemeliharaan tak terencana adalah pemeliharaan darurat, yang didefinisikan sebagai pemeliharaan dimana perlu segera dilaksanakan tindakan untuk mencegah akibat yang serius. Contohnya apabila terdapat penyimpangan dalam perencanaan , pelaksanaan, tindak lanjut serta evaluasi dan pelaporan supervisi.

Sementara pemantauan kondisi terkini dari setiap variabel yaitu Supervisi Pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mengkaji apakah kegiatan supervisi pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan rencana awal dan mengidentifikasi masalah supervisi pembelajaran yang timbul agar langsung dapat diatasi. Kegiatan

monitoring atau pemantauan tersebut tentunya harus dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi umpan terhadap perbaikan kesehatan supervisi pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari penelitian berupa instrumen diagnosa kesehatan supervisi yang dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian dan alat ukur untuk mendiagnosa kesehatan supervisi di sekolah, gambaran kesehatan supervisi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta se-Kabupaten Purwakarta dan upaya tindak lanjut yang perlu dilakukan.

Instrumen diagnosis kesehatan supervisi pembelajaran dibuat berdasarkan responden yaitu Kepala sekolah, guru dan Tata Usaha sudah sesuai dan sudah operasional. Hal ini dapat dilihat dari instrumen yang sudah diperbaiki dan dikembangkan berdasarkan uji validitas konstruk melalui dosen ahli Departemen Administrasi Pendidikan (*judgment expert*). Berdasarkan hasil uji validitas konstruk yang dilakukan melalui dosen ahli terdapat beberapa masukan berupa penambahan, pengurangan, dan penyesuaian baik dalam segi dimensi, indikator, item, maupun redaksi yang dinilai belum operasional. Pada tahap ini, instrumen sudah diperbaiki berdasarkan masukan hasil pengujian validitas konstruk dosen ahli. Selanjutnya dilakukan uji konstruk yang kedua oleh responden. Hal tersebut dilakukan dengan menyebar instrumen melalui *google form* kepada responden. Hasil uji konstruk responden menunjukkan bahwa jawaban “tidak paham” paham pada masing masing instrumen responden tidak lebih dari 3 % maka disimpulkan bahwa instrument sudah sesuai dan sudah dipahami oleh responden.

Instrumen ini mampu mengukur kesehatan supervisi pembelajaran di sekolah , dalam hal ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta se-Kabupaten Purwakarta. Hasil pengukuran

menunjukkan bahwa tingkat kesehatan supervisi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta se- Kabupaten Purwakarta secara keseluruhan berada pada kategori Sangat Sehat dengan skor sebesar 3,64 atau setara dengan nilai 91,02. Adapun hasil pengukuran Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta se- Kabupaten Purwakarta berakreditasi A berada pada kategori Sangat Sehat dengan skor sebesar 3,71 atau setara dengan nilai 92,67. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta se- Kabupaten Purwakarta berakreditasi B berada pada kategori Sangat Sehat dengan skor sebesar 3,55 atau setara dengan nilai 88,87. Dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta se- Kabupaten Purwakarta berakreditasi C juga berada pada kategori Sangat Sehat dengan skor sebesar 3,50 atau setara dengan nilai 87,57. Kesimpulan dari gambaran tersebut bahwa sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta se- Kabupaten Purwakarta berada pada kategori Sangat sehat, dengan skor terbesar yaitu pada sekolah berakreditasi A.

Adapun dilakukan upaya tindak lanjut dari hasil gambaran kesehatan supervisi pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta se- Kabupaten Purwakarta. Adapun tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk sekolah dalam kategori sangat sehat yaitu berupa pemeliharaan yang sudah biasa dilakukan dan pemantauan kondisi terkini pada setiap dimensi dan indikator kesehatan supervisi pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. (2014). *Pengawasan Pendidikan (Tinjauan Teori dan Praktik)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ananda, R. & Rafida, T. (2017). *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Arikunto, S. & Jabar, C.S.A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis raktis bagi mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2006b). *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal, M. (2012). *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bafadal, Ibrahim. (2004). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, P. & Suryana, A.A. (2011) *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hariwung, A.J. (1989). *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Imron Ali. (2012). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono, S. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Makawimbang, J. H. (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* Bandung: Alfabeta
- Nasution, S. (2016). *Metode Research: Penelitian ilmiah* . Jakarta: Bumi Aksara
- Pidarta, Made. (2009b). *Supervisi Pendidikan Konstektual*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim. (2001). *Administrasi dan supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prasojo, L. D. & Sudiyono. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Prangbakat, Dikdik. (2001) *Meningkatkan Mutu Pengelolaan Sekolah Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management)*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Risnawati. (2014). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sagala, Syaiful. (2012). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A. & Sahertian, Ida, A. (2002). *Supervisi Pendidikan dalam rangka*

- Inservice Education*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet A. (2008a). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet A. (2010b). *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.